

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era saat ini tidak sedikit bangunan bersejarah di kota Bandung yang terabaikan bahkan terancam punah. Hal tersebut disebabkan karena beberapa faktor, diantaranya kurang perhatian dari dinas-dinas terkait atau oleh pemilik bangunan itu sendiri. Sebab di zaman modern saat ini didominasi oleh bangunan atau gedung-gedung bergaya modern. Dari fenomena ini penulis berusaha untuk membuat sebuah karya visual yaitu fotografi arsitektur, karena dengan fotografi arsitektur diharapkan dapat menjadikannya sebagai suatu sarana komunikasi penulis dengan audiens sekaligus sebuah karya yang memiliki nilai estetika, sehingga dapat menarik perhatian audiens untuk turut melestarikan dan menciptakan kesadaran betapa pentingnya bangunan bersejarah untuk sebuah kota.

Seiring dengan perkembangan zaman, sebuah kota akan mengalami perubahan dan pertumbuhan yang semakin maju. Namun hal tersebut tidak lepas dari sejarah adanya kota tersebut. Dalam setiap kota terdapat rangkaian perjalanan sejarah yang dapat dilihat dari warisan kekayaan arsitektur bangunan bersejarah yang ada di kota tersebut. Bangunan bersejarah adalah bangunan yang didirikan atau dibangun namun didalamnya terkandung nilai-nilai sejarah, budaya tertentu yang tercipta pada masa tertentu dan juga merupakan saksi bisu dari kejadian atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau serta bagian dari perkembangan suatu kawasan.

Bandung merupakan salah satu kota di Indonesia yang mempunyai kekayaan bangunan-bangunan tua dengan arsitektur indah peninggalan Belanda.

Sayangnya, nasib bangunan-bangunan itu sekarang seringkali terjadi pengabaian seperti kasus pembongkaran dan penghancuran. Kasus-kasus seperti itu mengingatkan sejak tahun-tahun sebelumnya banyak bangunan tua bersejarah menjadi korban dalam proses pembangunan kota di Bandung.

Seperti dikutip dari Pikiran-rakyat.com beberapa bangunan di sekitar kawasan Braga telah hilang, dihancurkan untuk dibangun gedung baru. Demikian halnya dengan bangunan-bangunan di kawasan Dago (Ir. H. Juanda), R.E. Martadinata, Kebonjati. Terutama salah satu yang paling tragis adalah penghancuran kolam renang tertua di Indonesia, kolam renang Tjihampelas. Cagar budaya ini dihancurkan demi pembangunan sebuah apartemen mewah.¹ Oleh karena itu kini wajah asli Kota Bandung semakin memudar dan kehilangan jati dirinya, sebab fenomena pembangunan Bandung saat ini didominasi oleh bentuk-bentuk perancangan kota yang hampir mirip sama dengan kota-kota besar pada umumnya di Indonesia. Contohnya pembangunan pusat perbelanjaan (trade center, mall, ruko), hotel dan apartemen serta bangunan modern lainnya, yang ironisnya secara arsitektur tidak memberi ciri khas citra dan jati diri sebuah kota.

Namun perlu diakui, lenyapnya satu per satu bangunan tua bersejarah di Bandung bukanlah semata-mata lemahnya pengelola kota secara administratif, hal ini karena belum optimalnya penegakan dan pelaksanaan Peraturan Daerah Kota Bandung No.19 Tahun 2009 tentang perlindungan bangunan cagar budaya.

Dari fenomena ini penulis berusaha membuat sebuah karya visual yaitu fotografi. Menurut Elliott Erwitt (1968) fotografi merupakan suatu seni

¹ <http://www.pikiran-rakyat.com/blog/2017/06/20/bandung-kota-yang-amnesia-403678> Diakses tanggal 26 Oktober 2018 Pukul 17.35 WIB

observasi. Hal ini berkaitan dalam menemukan suatu hal yang menyenangkan di tempat biasa saja sehingga dapat menjadi suatu yang indah. Selain itu dia juga mengatakan bahwa fotografi merupakan suatu media yang digunakan untuk berekspresi dan berkomunikasi yang kuat, yang dapat menawarkan berbagai interpretasi, persepsi dan eksekusi yang tidak terbatas.

Fotografi arsitektur atau yang dikenal dengan fotografi bangunan merupakan hasil karya fotografi yang tidak hanya menampilkan kepentingan dokumentasi namun juga estetika dalam hal arsitektural, seni, ekspresi, komunikasi, etika, imajinasi, abstraksi, realita, emosi, harmoni, drama, waktu dan kejujuran serta dimensi yang tersirat. Hal terpenting dalam fotografi arsitektur, dan cabang-cabang fotografi lainnya adalah cahaya, karena cahaya dapat menghasilkan bayangan yang nantinya dapat membiaskan sebuah bentuk dan dimensi yang indah. Fotografi arsitektur harus menempatkan komposisi fotografi pada posisi penting. Elemen-elemen titik, garis, bentuk dan wujud dalam karya arsitektur harus mampu menjadi komposisi yang indah saat dilihat.

Hasil akhir dari Pengkaryaan ini adalah pembuatan karya fotografi arsitektur, pemilihan cara pembuatan karya ini didasarkan pada sarana komunikasi yang tepat dari penulis kepada audiens. Maka audiens pun bisa melihat wujud dan nasib dari bangunan bersejarah di Kota Bandung.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana memvisualisasikan bangunan bersejarah di kota Bandung yang terancam modernisasi melalui fotografi arsitektur?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Memvisualisasikan bangunan bersejarah di kota Bandung yang terancam modernisasi dalam fotografi arsitektur.

1.4 Batasan Penelitian

Agar penelitian tidak terlalu luas, maka dibuat batasan penelitian sebagai berikut:

- a. Penulis memfokuskan beberapa bangunan bersejarah yang mengalami kerusakan diatas 50% berdasarkan data dari Bandung Heritage.
- b. Penulis memfokuskan gaya bangunan Art Deco dan Neo Klasik.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi perkembangan teori fotografi arsitektur.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan masyarakat dapat mengetahui bahwa bangunan bersejarah perlu dilestarikan dan dijaga, karena itu merupakan ciri khas dan jati diri dari sebuah kota.

1.6 Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan yaitu:

a. Metode Kualitatif

Metode kualitatif menurut Creswell (2007) adalah merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.

Laporan akhir penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapa pun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual dan

menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan. Metode ini melalui pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2012) penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*independent*) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2012:13).

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penulisan yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu dengan cara:

1) Observasi

Menurut Riduwan (2004) Observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Riduwan, 2004:104). sering kali diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada subyek penelitian. Lokasi yang akan diobservasi yaitu bangunan-bangunan bersejarah yang terdapat bangunan dengan gaya modern di sekitarnya.

2) Wawancara

Menurut Sugiyono (2009) Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu dan dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi yang tidak mungkin bisa ditemukan melalui observasi (Sugiyono, 2009:317). Orang yang akan diwawancarai yaitu sekretaris Paguyuban Pelestarian Budaya Bandung yang bernama Koko.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Di dalam bab ini akan menjelaskan latar belakang masalah yang mendasari penelitian ini, disertai batasan-batasan masalah, tujuan, manfaat dan urgensi penelitian ini dibuat.

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL

Di dalam bab ini mengemukakan tentang pengumpulan data dan menjelaskan tentang landasan teori yang dibuat.

BAB III PERANCANGAN KARYA

Bab ini menguraikan pemilihan lokasi pemotretan dan menjelaskan mengapa lokasi-lokasi tersebut yang diteliti.

BAB IV HASIL KARYA

Bab ini menjelaskan konsep foto yang akan dibuat dan menjabarkan alat-alat apa saja yang akan digunakan pada saat pemotretan.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini memberikan kesimpulan dari penulisan yang telah dilakukan dan memberikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi mengenai referensi penelitian, rujukan-rujukan yang ditulis secara sistematis sesuai urutan abjad, menurut kaidah penulisan daftar pustaka yang dibakukan dalam Bahasa Indonesia.

LAMPIRAN

Berisi mengenai data hasil dari pemotretan selama penelitian dibuat.

1.8 Mind Mapping

